



Aksiologi Filsafat Pendidikan Islam Sebagai Dasar Pembentukan Manusia Paripurna (Insan Kamil)

Isval Maulana^{1*}, Abdul Khobir²

^{1,2} Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Indonesia
isval.maulana24115@mhs.uingusdur.ac.id^{*}, abdul.khobir@uingusdur.ac.id²

* Penulis Korespondensi: isval.maulana24115@mhs.uingusdur.ac.id

Abstract. *Axiology is a branch of philosophy that examines values in human life, such as goodness, truth, beauty, and the benefits of knowledge. In the context of Islamic education, axiology plays a crucial role in determining the direction and goals of education, namely, to develop individuals who are balanced intellectually, morally, and spiritually, known as insan kamil (the perfect human being). Values in axiology are divided into two primary sources: divine values derived from God's revelation and His attributes, and human values derived from human experience and civilization. These two types of values serve as the foundation for developing a comprehensive Islamic education. The axiology of Islamic education emphasizes not only the attainment of knowledge but also the formation of character and morals in students. Teachers and educational institutions act as agents of values, instilling ethics, aesthetics, and socio-political awareness based on Islamic teachings. By integrating these values, Islamic education aims to produce a generation that is not only intellectually intelligent but also possesses noble morals and is capable of making a positive contribution to society and global civilization. Axiology, therefore, serves as a crucial foundation for realizing a meaningful and humanity-oriented education.*

Keywords: *Axiology; Islamic Education; Perfect Man; Philosophy; Values*

Abstrak. Aksiologi adalah cabang filsafat yang membahas tentang nilai-nilai dalam kehidupan manusia, seperti nilai kebaikan, kebenaran, keindahan, serta manfaat ilmu pengetahuan. Dalam konteks pendidikan Islam, aksiologi berperan penting dalam menentukan arah dan tujuan pendidikan, yaitu membentuk manusia yang seimbang secara akal, moral, dan spiritual, yang disebut sebagai *insan kamil*. Nilai-nilai dalam aksiologi dibagi menjadi dua sumber utama, yaitu nilai ilahiyah yang berasal dari wahyu Allah dan sifat-sifat-Nya, serta nilai insaniyah yang berasal dari pengalaman dan peradaban manusia. Kedua jenis nilai ini menjadi dasar dalam pengembangan pendidikan Islam yang utuh. Aksiologi pendidikan Islam tidak hanya menekankan pada pencapaian ilmu, tetapi juga pada pembentukan karakter dan adab peserta didik. Guru dan lembaga pendidikan berperan sebagai agen nilai yang menanamkan etika, estetika, serta kesadaran sosial-politik yang berlandaskan ajaran Islam. Dengan integrasi nilai-nilai tersebut, pendidikan Islam bertujuan melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak yang luhur dan mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan peradaban global. Aksiologi, dengan demikian, menjadi pondasi penting dalam mewujudkan pendidikan yang bermakna dan berorientasi pada kemanusiaan.

Kata Kunci: Aksiologi; Filsafat; Insan Kamil; Nilai; Pendidikan Islam

1. PENDAHULUAN

Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang membangun manusia menuju insan kamil. Pendidikan Islam sebagai sarana transformasi dan internalisasi nilai-nilai keilahian dan keinsanan. Merujuk pada penerimaan nilai-nilai tersebut manusia dapat memahami akan urgensi dan hakikat pendidikan Islam. Dengan memahami hakikat pendidikan Islam setiap manusia (muslim) akan mengetahui titik kesamaan dari berbagai perbedaan yang ada. Titik kesamaan itulah yang menjadikan manusia bergandeng tangan dan melangkah bersama untuk membangun dan membentuk manusia berkepribadian muslim.

Pendidikan Islam sebagai realitas yang sebenarnya ada mengusung nilai kebaikan, kebenaran dan keindahan dapat diketahui manusia lewat pengaruh-pengaruhnya. Di samping pendidikan Islam memberikan sumbangsih yang tidak kecil dalam pembangunan manusia seutuhnya, dan pembentukan karakter manusia yang berkebudayaan dan berperadaban.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif yang diperkuat dengan data survei melalui kuesioner Google Form. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian terletak pada analisis konsep dan nilai-nilai filsafat dalam pendidikan Islam, khususnya aksiologi sebagai dasar pembentukan insan kamil. Sumber data penelitian berasal dari hasil angket mahasiswa serta literatur ilmiah seperti buku, jurnal, artikel, dan karya ilmiah relevan yang membahas aksiologi, filsafat pendidikan Islam, dan konsep insan kamil. Data dikumpulkan melalui proses pembacaan, pengkajian, dan penelaahan mendalam terhadap berbagai sumber tersebut.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Aksiologi Sebagai Dasar Nilai Dalam Pendidikan

Aksiologi menurut bahasa berasal dari bahasa Yunani "*axios*" yang berarti bermanfaat dan "*logos*" berarti ilmu pengetahuan atau ajaran. Secara istilah, aksiologi merupakan cabang ilmu yang membahas dan meneliti tentang hakikat nilai dari sudut pandang filsafat. Dengan kata lain, aksiologi berfokus pada pemahaman mengenai apa yang disebut baik, benar, dan indah dalam kehidupan manusia. Aksiologi juga bisa diartikan sebagai kajian tentang makna dan tujuan tertinggi dari nilai-nilai tersebut, baik dalam ranah etika (moral dan kebaikan) maupun estetika (keindahan). Aksiologi merupakan kajian mengenai nilai, yang merupakan hal-hal yang dianggap bernilai oleh setiap individu. Nilai yang dimaksud meliputi:

- a. Nilai fisik yaitu, nilai yang terdiri atas kehidupan, nilai kebahagiaan, dan nilai manfaat
- b. Nilai spiritual adalah nilai yang meliputi nilai intelektual, nilai keindahan, nilai moral, dan nilai keagamaan. (Fitrihani, 2017.)

Nilai-nilai yang disebutkan sebelumnya tersusun dalam sebuah sistem yang teratur, dimulai dari nilai hidup, kemudian nilai nikmat, nilai guna, diikuti oleh nilai intelek, nilai estetika, nilai etika, dan terakhir nilai religi. Nilai hidup merupakan nilai yang paling mendasar, yang menjadi tujuan manusia demi keberlangsungan hidupnya. Sementara itu, nilai religi adalah nilai yang paling penting, yang diidam-idamkan oleh manusia untuk mencapai kemuliaan dirinya. (Trisnani, 2022)

Dalam pandangan filsafat, aksiologi merupakan cabang dari filsafat ilmu yang membahas tentang tujuan dari pengetahuan dan cara manusia memanfaatkannya. Inti dari kajian aksiologi adalah mencari tahu sejauh mana ilmu pengetahuan memberikan manfaat bagi manusia. Dengan kata lain, aksiologi menekankan bahwa ilmu tidak hanya untuk diketahui, tetapi juga harus memberikan nilai guna bagi kehidupan. Objek kajian aksiologi terletak pada nilai kegunaan ilmu, karena ilmu sebaiknya tidak dipisahkan dari nilai-nilai moral dan budaya. Dengan begitu, ilmu pengetahuan dapat dimanfaatkan secara bijak dan memberikan manfaat nyata bagi masyarakat. (Sa'adillah, 2020)

Aksiologi dalam pendidikan tidak hanya membahas nilai secara umum, tetapi juga menjadi fungsi untuk menentukan tujuan, arah, dan cara dalam proses belajar mengajar. Dalam bidang filsafat pendidikan, aksiologi memainkan peran dalam menentukan bagaimana nilai-nilai moral, sosial, keagamaan, dan keindahan diaplikasikan dalam pembelajaran. Menurut Trisnani (2022), nilai-nilai yang terdapat dalam aksiologi membantu sistem pendidikan mengetahui apa saja yang penting untuk diajarkan kepada siswa, serta bagaimana siswa diharapkan dapat menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks pendidikan Islam, aksiologi menjadi landasan untuk memahami bagaimana aktivitas pendidikan selalu terkait dengan tujuan luhur seperti pembinaan akhlak, penguatan iman, dan pembentukan kepribadian yang seimbang. Syamsuddin (2021) menjelaskan bahwa nilai-nilai aksiologis dalam pendidikan Islam berfungsi sebagai arahan yang mencegah proses pendidikan agar tidak keluar dari prinsip kemaslahatan, keadilan, dan keutuhan manusia sebagai makhluk spiritual sekaligus sosial.

Selain itu, aksiologi juga berfungsi untuk memastikan bahwa ilmu pengetahuan tidak digunakan secara bebas tanpa adanya pertimbangan moral. Pendidikan harus membangun kesadaran bahwa ilmu memiliki konsekuensi sosial, sehingga peserta didik dituntut untuk memahami nilai kegunaan ilmu tersebut. Susanti (2020) menekankan bahwa nilai yang terdapat dalam pendidikan meliputi nilai manfaat, nilai moral, dan nilai kemasyarakatan yang menyatu dalam proses pembelajaran. Dengan begitu, pendidikan bukan hanya sekadar transfer informasi, tetapi penanaman nilai yang membentuk perilaku.

Dimensi aksiologis dalam pendidikan juga mencakup pemahaman bahwa nilai estetika, etika, dan sosial-politik saling berkaitan dalam membentuk karakter peserta didik. Pendidikan yang baik tidak mengabaikan unsur keindahan dalam berperilaku, kemampuan menghargai sesama, serta tanggung jawab sosial sebagai bagian dari kehidupan bermasyarakat. Sari (2021) menyatakan bahwa nilai sosial-politik dalam pendidikan menjadi pondasi bagi terbentuknya generasi yang mampu hidup demokratis, adil, dan menghargai keberagaman.

Kategori Jawaban	Jumlah Responden	Persentase
Sangat Setuju	161	43.5%
Setuju	189	51.1%
Netral	18	4.9%
Tidak Setuju	1	0.3%
Sangat Tidak Setuju	5	1.4%
Total	374	100%

Berdasarkan keseluruhan data responden, tampak bahwa mayoritas mahasiswa memberikan tanggapan Setuju dan Sangat Setuju terhadap pernyataan mengenai pemahaman aksiologi sebagai cabang filsafat yang membahas nilai-nilai kehidupan. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik memiliki kesadaran yang cukup tinggi mengenai pentingnya nilai dalam proses pendidikan. Respon positif yang mendominasi mencerminkan bahwa aksiologi dipahami bukan hanya sebagai konsep abstrak, tetapi sebagai dasar dalam pembentukan pandangan hidup dan orientasi moral dalam belajar. Dengan demikian, hasil penelitian menegaskan bahwa aksiologi diposisikan oleh mahasiswa sebagai fondasi penting dalam praktik pendidikan, terutama dalam konteks pendidikan Islam.

Nilai-Nilai Pendidikan Islam dan Pembentukan Insan Paripurna

Cabang aksiologi dalam filsafat pendidikan pada dasarnya membahas nilai-nilai yang menjadi dasar dan tujuan dari proses pendidikan. Nilai tersebut dapat berupa nilai moral, keindahan, maupun nilai sosial-politik yang memengaruhi arah serta praktik pendidikan.

1. Etika

Secara etimologis, etika berasal dari bahasa Yunani *ethos* yang berarti kebiasaan, tradisi, atau karakter. Dalam bentuk jamak, *ta etha* berarti kebiasaan sosial. Berdasarkan makna tersebut, etika berperan sebagai pedoman hidup manusia dalam berperilaku sehari-hari. Etika menjadi kajian filosofis tentang moralitas, yang mengatur bagaimana seseorang bertindak agar selaras dengan nilai-nilai yang dianggap baik dalam masyarakat. Dalam kehidupan beragama, penerapan etika sangat penting. Jika setiap individu menjunjung tinggi nilai-nilai moral dan bersikap etis, maka akan tercipta kedamaian dan ketenteraman dalam masyarakat. Etika dibagi menjadi tiga jenis yaitu :

- a. Etika Deskriptif, yaitu kajian yang menggambarkan dan menjelaskan perilaku moral manusia serta kebiasaan sosial dalam masyarakat.
- b. Etika Normatif, yaitu etika yang memberikan penilaian moral, di mana seseorang boleh menilai suatu tindakan sebagai benar atau salah.
- c. Metaetika, yaitu kajian yang membahas makna dan penggunaan bahasa moral. Metaetika

berfokus pada pemahaman terhadap istilah dan konsep yang digunakan dalam percakapan moral manusia.

2. Estetika (Keindahan)

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah estetika berkaitan dengan keindahan yang dapat dirasakan oleh manusia. Dalam filsafat, estetika dipahami sebagai ilmu yang membahas nilai dan penilaian terhadap karya manusia berdasarkan sudut pandang keindahan. Pandangan tentang indah atau tidak indah bersifat subjektif, karena setiap orang memiliki cara yang berbeda dalam menilai sesuatu. Apa yang terlihat indah bagi seseorang bisa saja dianggap biasa atau bahkan tidak menyenangkan bagi orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa keindahan merupakan persoalan rasa dan persepsi yang tidak bisa dipaksakan kepada semua orang.

Dalam konteks filsafat, estetika termasuk bagian dari aksiologi, yaitu cabang filsafat yang mengkaji nilai. Estetika membahas berbagai persoalan mengenai keindahan, pengalaman, dan ekspresi manusia, terutama dalam bidang seni. Beberapa pemikir seperti Russell, Langer, dan Farber menekankan bahwa estetika tidak hanya membicarakan keindahan secara visual, tetapi juga menyentuh aspek nilai, perilaku, dan cara berpikir manusia dalam memaknai keindahan itu sendiri.

Sementara dalam pendidikan Islam, nilai-nilai estetika memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian peserta didik. Estetika di sini bukan hanya tentang keindahan karya seni, tetapi juga mencakup keindahan moral dan akhlak. Pendidikan Islam yang berlandaskan nilai estetika moral mengajarkan agar setiap tindakan dan keputusan dalam dunia pendidikan mempertimbangkan nilai-nilai kebaikan, keharmonisan, dan kemaslahatan bagi semua pihak — baik siswa, guru, maupun masyarakat. Dengan demikian, pendidikan Islam diharapkan mampu melahirkan individu yang kreatif, berakhlak mulia, dan sejalan dengan nilai-nilai keindahan dalam ajaran Islam. (Siti, 2025)

3. Sosial-Politik

Pembahasan tentang etika sosial-politik menunjukkan adanya empat tuntutan moral penting yang menjadi dasar kehidupan bermasyarakat. Pertama, tuntutan demokrasi, yaitu menciptakan sistem pemerintahan yang melibatkan partisipasi dan perwakilan rakyat. Kedua, tuntutan untuk kebaikan bersama, yang menekankan pentingnya kerja sama antar individu agar setiap orang dapat mengembangkan potensi dirinya dalam kehidupan sosial. Ketiga, tuntutan kebebasan, yaitu hak setiap individu untuk menentukan pilihan hidupnya secara mandiri tanpa tekanan dari pihak lain. Keempat, tuntutan keadilan sosial, yang menegaskan pentingnya

memberikan hak yang layak bagi setiap orang serta memperlakukan semua manusia dengan setara tanpa diskriminasi.

Dari perspektif etika, keempat tuntutan ini membahas tentang kebaikan dalam hubungan antar manusia, baik dalam lingkup individu, masyarakat, maupun negara. Etika sosial-politik berfungsi untuk memahami apa yang dianggap baik dan buruk dalam kehidupan bersama, serta bagaimana setiap tindakan manusia dapat mencerminkan nilai moral yang mendasar.

Dengan demikian, etika sosial-politik tidak hanya menyoroti kepentingan pribadi, tetapi juga menekankan kebaikan yang bersifat universal. Nilai-nilai etika ini menjadi landasan bagi terciptanya masyarakat yang adil, demokratis, dan saling menghormati, sehingga kebaikan yang diupayakan tidak hanya dirasakan oleh individu, tetapi juga oleh seluruh lapisan masyarakat. (Syafriandi dkk., 2025)

Pada dasarnya, nilai-nilai Islam adalah sekumpulan prinsip hidup yang menjelaskan bagaimana seharusnya manusia menjalani kehidupannya di dunia ini. Setiap prinsip tersebut saling terhubung, membentuk kesatuan yang utuh dan tak terpisahkan. Yang paling penting, nilai-nilai Islam ini harus dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Variasi nilai sangatlah kompleks dan banyak, karena setiap nilai bisa dilihat dari berbagai sudut pandang.

Pendidikan Islam pada dasarnya berorientasi pada pembentukan manusia secara utuh, yaitu pribadi yang seimbang dalam sisi spiritual, intelektual, moral, fisik, dan sosial. Tujuan pendidikan bukan hanya menyampaikan ilmu, tetapi juga menanamkan nilai-nilai yang membentuk karakter sehingga seseorang mampu mendekatkan diri kepada Allah dan menjalani hidup dengan akhlak yang baik. Gagasan tentang pembinaan manusia paripurna ini telah lama dibahas oleh para tokoh klasik seperti al-Ghazali, dan kini terus dikembangkan serta disesuaikan dengan kebutuhan pendidikan modern. (Agus, 2020)

Berdasarkan sumbernya, nilai dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu:

1. Nilai Ilahiyah

Nilai ilahiyah adalah suatu prinsip yang diberikan oleh Allah kepada Rasul-Nya dalam bentuk keimanan, ketakwaan, dan keadilan yang disampaikan melalui Wahyu. Prinsip ini memiliki karakter yang abadi dan tidak akan mengalami perubahan.

Nilai ilahiyah merupakan nilai-nilai yang bersumber dari wahyu Allah, mencerminkan sifat-sifat ketuhanan, serta berisi tuntunan moral dan aturan syariat. Dalam pendidikan Islam, nilai ini menjadi pijakan utama untuk membentuk sikap spiritual dan akhlak peserta didik. Misalnya, dalam pembahasan Aksiologi Pendidikan Islam, nilai ilahiyah dipandang sebagai

landasan yang mengarahkan proses pendidikan agar selalu sejalan dengan petunjuk Allah. (Saleh, 2023)

Nilai ilahiyah terdiri dari dua bagian, yaitu nilai yang berasal dari sifat-sifat Allah yang jumlahnya sembilan, yang terkandung dalam Asmaul Husna, yaitu nama-nama yang indah. Nilai tersebut pada akhirnya dapat dianggap sebagai dasar manusia yang mencerminkan fitrah. Bagian kedua adalah nilai yang bersifat Qur'ani dan kauniyah, yaitu nilai yang berasal dari hukum dan ketentuan yang ditetapkan oleh Allah.

Spiritualitas ilahiyah berhubungan erat dengan dunia pendidikan, oleh karena itu, esensi pendidikan merupakan persoalan bagi manusia sebagai makhluk yang diciptakan oleh Tuhan. Dengan mempertimbangkan sifat ini, manusia mampu melakukan inovasi dalam mengubah dan mengembangkan diri sebagai individu, melalui berbagai sistematisasi kegiatan pendidikan yang bertujuan untuk mengedepankan kemanusiaan sebagai makhluk ciptaan Allah.

Pendidikan yang didasarkan pada nilai ilahiyah berfokus pada pengembangan seluruh potensi manusia mulai dari kemampuan berpikir, dorongan fitrah, kepekaan hati, hingga pemahaman keagamaannya agar seseorang dapat tumbuh sebagai pribadi yang baik, beretika, dan mampu menjalankan tanggung jawabnya dalam hidup. (Nisa, 2016)

2. Nilai Insaniyah

Nilai insaniyah merupakan nilai-nilai yang lahir dari pengalaman manusia, budaya, dan hubungan sosial. Nilai ini bersifat berubah mengikuti perkembangan zaman dan menggambarkan bagaimana manusia hidup, beretika, berinteraksi, serta membangun peradabannya.

Nilai Insaniyah muncul dari peradaban manusia dan tumbuh bersamanya. Ciri khas dari nilai ini adalah dinamis, sedangkan kebenarannya bersifat nisbi yang terbatas pada ruang dan waktu tertentu. Selanjutnya, nilai ini menjadi bagian dari tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi, sehingga menciptakan ikatan dan hubungan dengan para pendukungnya, termasuk anggota masyarakat.

Secara umum, pendidikan dan pembelajaran agama memiliki visi dan misi yang serupa, yaitu bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa, terutama dalam hal akhlak sesuai dengan norma agama, serta berusaha mengubah sikap setiap individu secara menyeluruh dalam jangka waktu yang panjang. Oleh karena itu, keberhasilan dalam pendidikan agama ditandai dengan kemampuan siswa memahami kehidupan yang diterangi oleh nilai-nilai Ilahiyah dan Insaniyah, yang didasarkan pada pendidikan agama yang telah mereka terima. Pelaksanaan nilai-nilai yang telah dijelaskan sebelumnya seharusnya tidak berupa paksaan, melainkan dilakukan dengan cara yang lembut dan tepat untuk menyentuh hati siswa (Nasrullah, 2021).

Dimensi Nilai	Tingkat Persetujuan
Nilai Ilahiyah	5%
Nilai Insaniyah	4.8%
Etika	4.7%
Estetika	4.6%
Sosial-Politik	4.5%

Hasil angket memperlihatkan bahwa nilai ilahiyah dan insaniyah mendapat tingkat persetujuan yang sangat tinggi dari responden. Mayoritas mahasiswa Sangat Setuju bahwa nilai ilahiyah merupakan pedoman utama dalam kehidupan, sementara nilai insaniyah dipahami sebagai dasar penting bagi manusia dalam bermasyarakat. Selain itu, nilai etika, estetika, dan sosial politik juga memperoleh dukungan besar. Temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa menyadari bahwa pendidikan Islam tidak sekadar mentransfer ilmu, tetapi juga membentuk karakter moral, spiritual, dan sosial. Dengan kata lain, nilai-nilai pendidikan Islam dipandang memiliki kontribusi besar dalam membentuk pribadi yang utuh, seimbang antara akal, moral, dan spiritual — yang menjadi pondasi terbentuknya insan paripurna.

Konsep Insan Kamil

Konsep yang berkaitan dengan kesempurnaan manusia dalam tasawuf sebenarnya telah dimulai sejak perkembangan awal ilmu ini. Ini terlihat dalam praktik zuhud yang diterapkan oleh seorang sufi ideal. Pada waktu itu, istilah insan kamil atau konsep yang menekankan kesempurnaan manusia belum ada. Istilah Insan Kamil baru diperkenalkan pada abad ke-7 H oleh Ibnu Arabi (Yunasril Ali, 1997). Meskipun begitu, gagasan atau istilah yang merujuk pada kesempurnaan atau idealisasi manusia sudah ada dan diperkenalkan oleh para sufi sebelumnya dengan sebutan masing-masing. Di awal abad ke-3 H, Abu Yazid al-Busthami mengemukakan konsep al-wali al-kamil (wali sempurna). Menurutnya, wali yang sempurna adalah individu yang telah mencapai makrifat dengan sempurna, yang dapat diraih ketika seseorang telah fana (lenyap) dalam sifat-sifat ketuhanan. Beberapa sifat tersebut meliputi al-Zhahir (Yang Nyata), yang memungkinkan untuk menyaksikan keajaiban kekuasaan Tuhan, al-Bathin (Yang Tersembunyi), yang memberikan wawasan akan rahasia-rahasia alam, al-Awwal (Yang Awal), yang mengizinkan untuk melihat peristiwa di masa lalu, dan al-Akhir (Yang Akhir), yang membuat seseorang dapat memandang masa depan (Yunasril Ali, 1997). Setelah mengalami fana, individu tersebut akan memasuki fase baqa', yakni keberlangsungan sifat-sifat terpuji dan

sifat-sifat ilahi dalam diri manusia (Bachrun Rifa's dan Hasan Mud'is, 2010). Selanjutnya, konsep mengenai kesempurnaan manusia juga diajukan oleh sufi besar, Al-Hallaj, melalui teori hulul yang sa kembangkan. Ia berpendapat bahwa manusia terdiri dari dua elemen, yaitu fisik dan spiritual. Elemen fisik terbentuk dari materi, sedangkan elemen spiritual berasal dari Tuhan. Oleh karena itu, mamassa memiliki sifat kemanusiaan (nasut) dan sifat ketuhanan (lahut) (Nicholson R. A., 1989) Menurut Al-Hallaj, seseorang dapat dianggap sempurna apabila sa dapat mengatasi sifat masut dan lebih menonjolkan sifat lahut (Bachrun Rifa'i dan Hasan Mod'ss, 2010) Kondisi inilah yang menciptakan hulul yang tampak mirip dengan ittihad Abu Yard Namun, dalam ittihad, individu sepenuhnya hancur dan menyatu dengan Tuhan, sedangkan dalam hubol baik diri manusia maupun Tuhan tetap memiliki eksistensi masing-masing, walaupun keduanya bersatu dalam satu tubuh (Harun Nasution, 1973:90). Ibnu Arabi memberikan penjelasan tentang Insan Kamil sebagai individu yang ideal baik dalam penampilan maupun kemampuan. Dari aspek fisik, Insan Kamil adalah contoh sempurna dan gambaran Tuhan. Sementara itu, berdasarkan kemampuan, kesempurnaan Insan Kamal muncul karena ia telah mencapai level kesadaran yang paling tinggi yang disebut ma'rifat (Munawaroh & Ula 2023).

Konsep manusia sempurna atau insan kamil adalah ide penting dalam filsafat dan tasawuf Islam. Konsep ini menjelaskan manusia sebagai makhluk yang mencapai tingkat kesempurnaan dalam hal moral, spiritual, dan kecerdasan. Menurut Muhyiddin Ibn 'Arabi, insan kamil adalah makhluk yang mampu mencerminkan semua nama dan sifat Allah, sehingga menjadi cermin sempurna dari keesaan Tuhan dalam alam semesta. Dalam pandangan beliau, manusia sempurna bukan berarti tidak pernah berdosa, tetapi adalah orang yang mampu menggabungkan kekuatan jasmani dan rohani secara seimbang dalam beribadah kepada Allah (Kulsum, 2019). Pendapat ini menunjukkan bahwa kesempurnaan seorang manusia tidak terletak pada bentuk fisiknya, melainkan pada kesadaran spiritualnya yang memandu semua kegiatan hidupnya agar lebih dekat kepada Sang Pencipta.

Dalam panadangan Seyyed Hossein Nasr (2006), manusia sempurna adalah manifestasi tertinggi dari potensi manusia yang menggabungkan akal dan jiwa secara seimbang. Akal tanpa bimbingan spiritual dapat membawa manusia ke jalan sekular, sementara spiritualitas tanpa akal bisa menyebabkan kesalehan yang pasif. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus mendorong pertumbuhan kedua aspek ini agar pelajar tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran transenden yang mengarahkan pengetahuan ke kebaikan dan pengabdian kepada Allah SWT (Nasr, 2006).

Menurut pandangan 'Abd al-Karim al-Jilli, insan kamil adalah titik puncak keberadaan

manusia yang menggabungkan sifat-sifat ilahi dan manusiawi. Ia mengatakan bahwa insan kamil merupakan “mikrokosmos” (al-‘alam al-ṣāghir), yang mencerminkan seluruh ciptaan, dan hanya melalui individu ini, sifat asli Tuhan dapat dipahami secara utuh. Menurut al-Jilli, proses untuk menjadi insan kamil dicapai dengan cara penyucian jiwa (tazkiyah al-nafs) dan pengenalan hakikat Tuhan (ma’rifatullah), sehingga manusia mampu mengungkap kebenaran sejati (Yaumi, 2023). Dengan demikian, insan kamil bukanlah something yang diberikan secara alami, tetapi hasil dari perjuangan spiritual yang memakan waktu, melalui disiplin dalam beribadah, memperoleh ilmu, dan menjaga akhlak.

Nauqib al-Attas (1991) menjelaskan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang sempurna, yaitu orang yang beradab, memiliki pengetahuan, dan didasari oleh iman serta akhlak yang baik. Mereka mengatakan bahwa masalah pada peradaban modern terjadi karena hilangnya adab, yang berarti adanya ketidakseimbangan antara pengetahuan dan nilai moral. Karena itu, pendidikan harus ditujukan untuk membentuk seseorang yang memiliki ilmu, iman, dan akhlak yang baik, agar bisa mencapai tingkat kejadiannya sebagai manusia yang sempurna (Al-Attas, 1991). Pandangan ini sesuai dengan arah filsafat pendidikan Islam masa kini, yang menempatkan manusia yang sempurna sebagai tujuan akhir dari proses belajar yaitu manusia yang seimbang dalam hal kecerdasan, spiritual, dan sosial.

Komponen Konsep Insan Kamil	Tingkatan Persetujuan
Tujuan Pendidikan Islam	Sangat Tinggi
Manusia Berilmu, Beriman, & Berakhlak	Sangat Tinggi
Keseimbangan Akal, Moral, & Spiritual	Sangat Tinggi
Ilmu Sebagai Ibadah/Pengabdian	Tinggi

Pada pernyataan mengenai tujuan pendidikan Islam untuk melahirkan insan kamil, responden secara konsisten menunjukkan tingkat persetujuan yang tinggi. Hal ini menggambarkan bahwa konsep insan kamil dipahami mahasiswa sebagai sosok manusia ideal yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia. Mahasiswa juga menyetujui bahwa pendidikan Islam berperan dalam menyeimbangkan aspek intelektual, spiritual, dan moral. Data juga menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengakui pentingnya bimbingan guru dalam pembentukan akhlak, serta relevansi ilmu sebagai sarana ibadah dan pengabdian kepada Allah. Dengan demikian, konsep insan kamil bukan hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga diterima sebagai tujuan nyata dalam proses pendidikan.

Aksiologi Sebagai Pondasi Pembentukan Manusia Paripurna

Aksiologi dalam pendidikan Islam bertumpu pada prinsip bahwa pendidikan adalah sarana untuk mencapai kehidupan yang baik (hayatan tayyibah) di dunia dan akhirat.

Tujuan utamanya adalah membentuk manusia yang: Beriman dan bertakwa kepada Allah, Berilmu dan bijaksana dalam bertindak, Berakhlak mulia dan bermanfaat bagi masyarakat, Mampu menjalankan peran sebagai khalifah di bumi (Zulfa, Romansyah, & Wulandari, 2025).

Aksiologi sebagai dimensi nilai dalam ilmu menekankan bahwa pengetahuan memiliki konsekuensi moral dan sosial. Ketika ilmu dipisahkan dari nilai, maka ia berpotensi menjadi alat kekuasaan yang represif dan eksploitatif. Oleh karena itu, ilmu harus diarahkan untuk memuliakan kehidupan, bukan semata-mata untuk efisiensi atau profit (Rifa'i & Syafrinadina, 2025). Aksiologi Pendidikan Islam bukan hanya mengusung nilai kebaikan, nilai kebenaran, dan nilai keindahan dalam arti yang luas, tetapi juga memberikan nilai kemanfaatan atau kegunaan yang sangat berarti bagi hidup kehidupan manusia. Hal itu dapat dilihat dari tujuan pendidikan Islam yang tercermin pada tujuan tertinggi atau tujuan akhir pendidikan Islam adalah terbentuknya insan kamil, dan tujuan umum pendidikan Islam ialah pencapaian pertumbuhan keseimbangan kepribadian manusia menyeluruh (Mansur, 2021).

Landasan aksiologis pendidikan karakter akan membekali para pendidik berpikir klarifikatif tentang hubungan antara tujuan hidup dengan pendidikan karakter, sehingga mampu memberi bimbingan dalam mengembangkan suatu program pendidikan yang berhubungan secara realitas dengan konteks dunia global (Rahmadani, Armanto, & Safitri, 2021).

Aksiologi membentuk sistem nilai dalam masyarakat. Nilai-nilai ini menentukan norma sosial dan budaya, termasuk dalam hal perilaku, pakaian, arsitektur, bahkan tata ruang kota. Dalam masyarakat Islam, aksiologi yang dibangun atas nilai-nilai syariah membentuk budaya yang khas, seperti adab, toleransi, dan penghormatan terhadap ilmu. "Aksiologi Islam menempatkan nilai Ilahiah di atas nilai utilitarian, sehingga membentuk budaya yang sakral dan beretika. Contoh: Konsep Adab dalam Filsafat Syed Muhammad Naquib Al-Attas, Al-Attas menekankan bahwa krisis umat Islam saat ini adalah krisis epistemologis dan aksilogis: hilangnya adab sebagai nilai utama dalam pendidikan dan budaya. Adab dalam pemikiran Al-Attas bukan hanya tata krama, tetapi mencakup kesadaran etis dan estetis dalam memahami pengetahuan dan bertindak berdasarkan nilai Ilahiah. Hal ini tercermin dalam budaya pendidikan Islam klasik yang sangat menghargai guru, ilmu, dan keindahan dalam akhlak (Rahma, Rahmah, Mutmainnah, Zahroh, & Parhhan, 2025).

Tujuan akhir dari aksiologi pendidikan Islam adalah membentuk insan kamil manusia sempurna yang seimbang antara dimensi ruhaniyah dan jasmaniyah, antara akal dan wahyu. Insan kamil bukanlah ideal abstrak, tetapi wujud konkret dari individu yang menjadikan ilmunya sebagai alat untuk ibadah, pengabdian sosial, dan pembangunan peradaban. Tujuan

pendidikan Islam juga diarahkan pada terbentuknya masyarakat madani (civil society) yang bertumpu pada nilai keadilan, partisipasi, dan penghormatan terhadap hak asasi manusia dalam bingkai spiritualitas Islam. Pendidikan bukan sekadar mencetak SDM unggul, tetapi ummatan wasathan masyarakat yang moderat, berkeadaban, dan berkeunggulan moral (Junaidi, Fitriani, & Haris, 2025).

Dalam proses internalisasi nilai tersebut, guru dan lembaga pendidikan memainkan peran sentral sebagai agen aksiologis. Guru diposisikan tidak sekadar sebagai pengajar (mu'allim), tetapi sebagai murabbi, mu'addib, dan muwahhid yakni pendidik yang membina, menanamkan nilai, dan menghubungkan peserta didik dengan Ta'dib. Lembaga pendidikan, khususnya sekolah dan pesantren, harus menjadi ekosistem yang menumbuhkan budaya nilai melalui kurikulum berbasis karakter, program-program penguatan spiritualitas, dan komunitas pembelajar yang etis. Keberhasilan pendidikan Islam sangat ditentukan oleh sinergi antara peran guru, lingkungan belajar, dan sistem nilai yang dibangun secara berkesinambungan. Secara historis dan kontemporer, kontribusi pendidikan Islam terhadap peradaban dunia sangat signifikan, baik dalam aspek ilmiah, moral, maupun sosial (Junaidi, Fitriani, & Haris, 2025). Dengan demikian, aksiologi filsafat Islam tidak hanya menyumbangkan konsep teoretis tentang manusia paripurna, tetapi juga menyediakan fondasi metodologis dan pedagogis untuk membangun pendidikan yang utuh dan berimbang. Integrasi akal, ruhani, dan moral tidak sekadar gagasan normatif, melainkan kebutuhan esensial dalam menghadapi tantangan globalisasi dan disrupsi teknologi. Dalam konteks kurikulum madrasah, filsafat Islam dapat menjadi sarana rekonstruksi pendidikan yang menekankan pengembangan nalar kritis, penyucian jiwa, dan internalisasi adab. Proyek pendidikan menuju insan kamil dengan demikian bukan sekadar utopia, melainkan strategi peradaban yang menuntut sinergi antara ilmu, nilai, dan praktik. Tantangannya terletak pada bagaimana merumuskan model kurikulum yang mampu mengukur secara konkret perkembangan akal, ruhani, dan moral peserta didik, sehingga pendidikan Islam benar-benar melahirkan generasi yang berpengetahuan, berkarakter, dan berkontribusi pada peradaban global (Lesmana, 2025).

Elemen Grafis	Representasi Konsep	Hasil Penelitian yang Diperkuat
Fondasi	Aksiologi	Diterima sebagai dasar nilai (94.6% responden setuju/sangat setuju).
Input Nilai	Nilai-Nilai Pendidikan Islam	Komprehensif: Mengintegrasikan Ilahiyah, Etika, dan Sosial Politik (Respons sangat Positif)
Aktor Penting	Peran Guru dan Lembaga	Dianggap sebagai pihak yang berperan besar dalam internalisasi nilai
Kontribusi/Arah	Pendidikan Berorientasi Nilai	Menegaskan bahwa pendidikan tidak hanya fokus pada intelektual, tetapi juga pada pembentukan karakter.
Aplikasi Nyata	Internalitas Nilai	Terlihat dari kesadaran responden dalam menerapkan keadilan, tanggung jawab, dan ilmu sebagai ibadah
Tujuan Tertinggi	Insan Paripurna/Kamil	Tujuan puncak Pribadi ideal yang berakhlak mulia, berpengetahuan luas, dan mampu berperan positif di masyarakat.

Korelasi antara nilai aksiologi dan pembentukan insan kamil terlihat jelas pada pola jawaban seluruh responden. Mayoritas mahasiswa menyetujui bahwa nilai-nilai etika, estetika, sosial-politik, serta nilai ilahiyah dan insaniyah merupakan unsur penting yang harus diintegrasikan dalam pendidikan. Ketika aksiologi dijadikan landasan, maka pendidikan tidak hanya berorientasi pada kecerdasan intelektual, tetapi juga pada pembentukan nilai dan karakter. Data menunjukkan bahwa responden memandang guru dan lembaga pendidikan sebagai pihak yang berperan besar dalam menginternalisasikan nilai-nilai tersebut. Kesadaran mahasiswa untuk menerapkan nilai keadilan, tanggung jawab, dan menjadikan ilmu sebagai media ibadah memperkuat kesimpulan bahwa aksiologi benar-benar berfungsi sebagai pondasi pembentukan manusia paripurna (insan kamil). Dengan demikian, hasil penelitian menegaskan bahwa integrasi aksiologi dalam pendidikan Islam berkontribusi signifikan terhadap pembentukan pribadi ideal yang berakhlak mulia, berpengetahuan luas, dan mampu berperan positif dalam masyarakat.

4. SIMPULAN

Aksiologi dalam pendidikan berfungsi sebagai landasan nilai yang membantu manusia memahami apa yang benar, baik, dan indah. Dalam konteks pendidikan Islam, aksiologi tidak hanya menjadi teori, tetapi juga menjadi pedoman dalam menentukan tujuan dan cara mendidik. Mahasiswa pun menyadari bahwa nilai moral, spiritual, sosial, dan estetika sangat penting, karena pendidikan bukan sekadar menyampaikan pengetahuan, tetapi juga

membentuk karakter dan kepribadian yang baik.

Nilai-nilai pendidikan Islam baik yang bersumber dari wahyu (nilai ilahiyah) maupun dari pengalaman manusia (nilai insaniyah) menjadi dasar dalam membentuk manusia yang lengkap. Nilai ilahiyah menuntun peserta didik untuk hidup sesuai ajaran Tuhan, sedangkan nilai insaniyah membimbing mereka dalam berhubungan dengan sesama dan hidup bermasyarakat. Jika kedua nilai ini dipadukan, pendidikan akan menghasilkan pribadi yang berakhlak, berpengetahuan luas, dan mampu berperan secara positif di tengah masyarakat.

Tujuan tertinggi pendidikan Islam adalah membentuk insan kamil, yaitu manusia yang seimbang antara akal, spiritual, moral, dan sosial. Para tokoh seperti Ibn ‘Arabi, al-Jilli, dan Al-Attas menjelaskan bahwa kesempurnaan manusia tidak terjadi secara instan, tetapi melalui proses panjang berupa penyucian diri, mencari ilmu, dan memperbaiki akhlak. Mahasiswa juga memahami bahwa insan kamil adalah manusia ideal yang menjadikan ilmu bukan hanya untuk dunia, tetapi juga sebagai bentuk ibadah kepada Allah.

Pada akhirnya, penguatan nilai-nilai aksiologi dalam pendidikan Islam sangat penting untuk melahirkan manusia paripurna. Nilai etika, keindahan, sosial-politik, dan nilai ilahiyah serta insaniyah memberikan arah yang jelas dalam pembentukan karakter. Guru dan lembaga pendidikan memiliki peran besar dalam menanamkan nilai-nilai tersebut. Dengan menjadikan aksiologi sebagai dasar, pendidikan dapat menghasilkan generasi yang bukan hanya cerdas, tetapi juga berakhlak mulia, memiliki kedewasaan spiritual, dan mampu memberi kontribusi nyata bagi masyarakat dan peradaban.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, S. M. N. (1991). *The concept of education in Islam: A framework for an Islamic philosophy of education*. International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC). <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.21825.71525>
- Ali, Y. (1997). *Manusia citra ilahi*. Paramadina.
- Andrean, S., & Devi, A. D. (2020). Pendidikan Islam dalam perspektif sosiologi. *Al-Azkiya*, 5, 21–38. <https://doi.org/10.32505/v4i1.1007>
- Fithriani. (2019). Implikasi aksiologi dalam filsafat pendidikan. *Jurnal Intelektualita*, 5(1), 88–90. <https://doi.org/10.22373/ji.v5i1.4359>
- Junaidi, M. M., Fitriani, R. D., & Haris, A. (2025). Kajian hakikat pendidikan Islam melalui pendekatan ontologis, epistemologis, dan aksiologis. *Jurnal Paramurobi*, —, 319–330.
- Kulsum, U. (2019). Insan kamil sebagai idealitas Muslim (Perspektif Muhyiddin Ibn ‘Arabi dan ‘Abd al-Karim al-Jilli). *Tafhim Al-’Ilmi*, 11(1), 79–90. <https://doi.org/10.37459/tafhim.v11i1.3556>

- Lesmana, S. (2025). Rekontekstualisasi filsafat Islam dalam kurikulum madrasah untuk penguatan nalar kritis dan pembentukan insan kamil. *Al-Qarawiyyin: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, —, 233–245. <https://doi.org/10.64691/al-qarawiyyin.v1i3.53>
- Mansur, R. (2021). Pendidikan Islam: Kajian perspektif ontologi dan aksiologi. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, —, 24–35. <https://doi.org/10.33474/ja.v3i1.11118>
- Munawaroh, U., & Ula, M. (2023). Konsep insan kamil (Studi komparatif pemikiran Abdul Karim al-Jilli dan Muhammad Iqbal). *JOUSIP: Journal of Sufism and Psychotherapy*, 3(1), 97–114. <https://doi.org/10.28918/jousip.v3i1.912>
- Nasution, H. (1973). *Falsafah dan mistisisme dalam Islam*. Bulan Bintang.
- Nicholson, R. A. (1989). *The idea of personality in Sufism*. Jayyed Press.
- Rahmadani, E., Armanto, D., & Safitri, E. (2021). Ontologi, epistemologi, dan aksiologi dalam pendidikan karakter. *Journal of Science and Social Research*, —, 307–311. <https://doi.org/10.54314/jssr.v4i3.680>
- Sa'adillah Sap, R., Winarti, D., & Khusnah, D. (2020). Kajian filosofis konsep epistemologi dan aksiologi pendidikan Islam. *Journal of Islamic Civilization*, 3(1), 34–47. <https://doi.org/10.33086/jic.v3i1.2135>
- Saleh, A. K. (2023). Dimensi aksiologi pendidikan Islam. *Cognitive: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(1), 50–62. <https://doi.org/10.61743/cg.v1i1.14>
- Yaumi, S. (2023). Konsep manusia sempurna: Studi pemikiran Abdul Karim al-Jili. *Jurnal Moderasi*, 3(1), 45–58. <https://doi.org/10.14421/jm.2023.31.06>